

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan masyarakat desa sering kali menghadapi tantangan mendasar dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Tantangan ini memerlukan pendekatan holistik dan partisipatif. Menurut teori pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), masyarakat harus mampu mengelola sumber daya manusia berbasis lokal secara mandiri dan berkesinambungan guna meningkatkan kesejahteraan tanpa merusak potensi generasi mendatang. Di desa-desa dengan akses terbatas terhadap pendidikan formal dan pelatihan keterampilan, peningkatan kapasitas masyarakat menjadi semakin sulit diwujudkan. Kekurangan fasilitas pendukung pelatihan dan pendidikan keterampilan semakin memperburuk situasi, sehingga masyarakat tidak mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar dan tantangan ekonomi yang kompleks (Suaib, 2023 : 15-17).

Dalam teori pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), pembangunan desa tidak hanya bergantung pada intervensi eksternal tetapi juga pada penguatan potensi sumber daya manusia dan partisipasi aktif masyarakat setempat. Desa-desa di Indonesia, khususnya di daerah terpencil, memerlukan infrastruktur sosial yang memadai untuk mendorong kolaborasi dalam pengambilan keputusan dan peningkatan kapasitas. Melalui pelatihan berbasis

komunitas dan dukungan fasilitas, masyarakat desa dapat terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini akan menciptakan masyarakat yang lebih mandiri, berdaya saing, dan mampu menjaga kelestarian lingkungan lokal mereka. Dengan penerapan teori pembangunan berbasis sumber daya lokal (local resource-based development), potensi desa dalam aspek lingkungan, keterampilan warga, dan praktik budaya dapat dioptimalkan sebagai aset berkontribusi langsung terhadap pembangunan berkelanjutan (Zimmerman M. A., 2000 : 43-64).

Di Jawa Barat, tantangan pembangunan desa semakin relevan mengingat provinsi ini memiliki populasi terbesar di Indonesia. Berdasarkan data BPS Jawa Barat (2023), sekitar 25% masyarakat pedesaan masih berada di bawah garis kemiskinan relatif, yang disebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan. Kabupaten Bandung, salah satu wilayah dengan populasi tinggi, menunjukkan tantangan ini secara nyata. Banyak desa mengalami kesulitan mengembangkan potensi lokal akibat minimnya fasilitas pendukung, seperti pusat pelatihan keterampilan, perpustakaan desa, atau ruang diskusi masyarakat. Desa-desanya sering bergantung pada bantuan eksternal untuk menjalankan program pemberdayaan, tetapi tanpa pengelolaan berkelanjutan, program-program tersebut sering berhenti di tengah jalan.

Secara khusus, di Desa Cibiru Wetan, partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan pendidikan informal masih rendah. Survei lokal tahun 2024 mencatat lebih dari 60% warga desa menyebut kurangnya motivasi dan fasilitas sebagai

hambatan utama untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan. Budaya gotong-royong yang menjadi ciri khas masyarakat Sunda mulai memudar di tengah modernisasi yang pesat. Fenomena ini menyoroti kebutuhan mendesak akan pendekatan berbasis komunitas, seperti melalui Saung Sakola Desa. Sebagai inisiatif lokal yang berfungsi sebagai pusat belajar, pelatihan, dan diskusi, Saung Sakola Desa berpotensi besar menjawab berbagai permasalahan masyarakat dengan menyediakan ruang untuk interaksi, peningkatan keterampilan, dan solusi bersama terhadap tantangan lokal. Model ini menjadi contoh konkret pendekatan holistik dan partisipatif untuk menciptakan perubahan signifikan di masyarakat pedesaan Jawa Barat.

Di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, terdapat inisiatif inovatif yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui program pendidikan dan sosial, yaitu Saung Sakola Desa. Dalam bidang pendidikan, fasilitas ini menyediakan sudut literasi dengan buku bacaan dan materi edukasi untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Area bermain anak memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar sambil bermain. Sementara itu, dalam aspek sosial, Saung Sakola Desa menjadi ruang musyawarah, dialog, dan pengambilan keputusan bersama antara warga dan perangkat desa. Fasilitas ini juga rutin digunakan untuk kegiatan kelembagaan, seperti pertemuan kelompok tani, ibu-ibu PKK, dan karang taruna. Melalui pendekatan berbasis partisipasi dan kolaborasi, Saung Sakola Desa menjadi pilar penting dalam pembangunan

masyarakat, menciptakan komunitas yang lebih mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Tetapi, pemanfaatan Saung Sakola Desa masih menghadapi tantangan signifikan. Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa masalah dalam terletak pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan, tidak hanya kurangnya partisipasi masyarakat tetapi juga minimnya minat baca yang berdampak langsung terhadap rendahnya kesadaran kritis dan akses terhadap informasi di kalangan warga.

Partisipasi masyarakat Rata-rata hanya sekitar 20 peserta aktif yang terlibat dari total populasi desa yang mencapai lebih dari 2.500 orang. Sebagian besar warga bekerja sebagai buruh harian, sehingga waktu mereka terbatas untuk mengikuti kegiatan. Tetapi, kendala yang lebih mendasar ditemukan pada kurangnya kebiasaan membaca dan minimnya ketertarikan terhadap literasi, meskipun Saung Sakola Desa telah menyediakan sudut baca dan materi edukasi. Wawancara dengan pengelola mencatat bahwa masyarakat belum memahami secara menyeluruh manfaat jangka panjang dari kegiatan literasi, sehingga fasilitas yang ada kurang dimanfaatkan secara optimal. Dokumentasi program menunjukkan bahwa meskipun terdapat peserta yang berhasil memulai usaha kecil setelah pelatihan, dampak keseluruhan program belum maksimal karena keterbatasan pengetahuan dasar dan rendahnya budaya membaca di kalangan warga. Dengan demikian, tantangan ini memerlukan strategi intervensi yang tidak

hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga membangun minat baca sebagai fondasi penting dalam pemberdayaan berbasis komunitas.

Pemerintah desa telah memberikan dukungan terhadap keberadaan Saung Sakola Desa sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat. Tetapi, integrasi Saung Sakola dengan program pembangunan desa lainnya masih perlu ditingkatkan guna memastikan keberlanjutan dan optimalisasi manfaatnya.

Dengan Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin dan dikembangkan lebih lanjut oleh Paulo Freire, metode ini menjadi sangat relevan untuk mengatasi permasalahan ini. PAR menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan solusi, implementasi, hingga evaluasi. Tidak hanya sekadar mengumpulkan data dari masyarakat, pendekatan ini juga mendorong warga untuk terlibat langsung dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan yang bertujuan memperbaiki kualitas hidup mereka (Reason, 2008 :31-32).

PAR bertujuan menciptakan perubahan transformatif yang berasal dari dalam komunitas itu sendiri, bukan hanya melalui intervensi dari luar. Melalui pendekatan ini, transformasi sosial yang terjadi tidak hanya mengatasi masalah yang ada, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk melepaskan diri dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan yang tidak seimbang. Dengan semangat partisipasi kolektif, PAR memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam menciptakan perubahan menuju kondisi hidup yang lebih baik.

Penelitian ini difokuskan pada wilayah Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, sebagai lokasi geografis dari Saung Sakola Desa. Desa ini terdiri dari 19 Rukun Warga (RW) dan 85 Rukun Tetangga (RT), dengan jumlah penduduk lebih dari 15.000 jiwa yang tersebar dalam berbagai kelompok sosial dan profesi, serta tingkat pendidikan yang bervariasi. Penentuan fokus penelitian pada lingkup satu desa secara menyeluruh didasarkan pada prinsip bahwa pengembangan komunitas berbasis partisipasi perlu dilihat sebagai sistem yang terintegrasi. Dengan demikian, pendekatan menyeluruh ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas Saung Sakola Desa dalam membangun jejaring sosial, mengembangkan kapasitas masyarakat, dan menciptakan transformasi sosial lintas RW.

Pemilihan Desa Cibiru Wetan sebagai lokasi penelitian juga mempertimbangkan karakteristiknya sebagai desa yang telah meraih berbagai prestasi nasional, termasuk Desa Digital dan Desa Anti Korupsi. Desa ini memiliki potensi besar dalam bidang pendidikan nonformal, budaya lokal, ekonomi kreatif, dan pengembangan literasi masyarakat. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengintervensi permasalahan secara lokal, tetapi juga untuk menyusun model kolaboratif yang dapat direplikasi dalam konteks pengembangan desa lainnya.

Pertanyaan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: "Mampukah pengembangan masyarakat dilakukan melalui Saung Sakola Desa dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR)?" Tujuan dari pertanyaan ini

adalah mengeksplorasi sejauh mana Saung Sakola Desa dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan pendekatan PAR, diharapkan muncul proses kolaboratif antara masyarakat, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, melaksanakan aksi nyata, dan melakukan evaluasi bersama secara reflektif.

Secara keseluruhan, perluasan fokus dari skala RW ke desa secara keseluruhan membuka peluang untuk melihat dinamika interaksi sosial dan capaian pemberdayaan masyarakat dalam cakupan yang lebih luas. Strategi ini juga mendukung prinsip scalable impact, di mana praktik baik dari satu wilayah dapat direplikasi dan disesuaikan di wilayah lainnya, dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan karakteristik lokal masing-masing. Pendekatan ini selaras dengan paradigma pembangunan berkelanjutan dan transformasi sosial berbasis komunitas yang inklusif.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pengembangan masyarakat melalui Saung Sakola Desa dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara partisipatif dan berkelanjutan?
2. Bagaimana hasil yang diperoleh dalam pengembangan masyarakat melalui saung sakola desa?
3. Bagaimana proses refleksi digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan program pengembangan masyarakat di Saung Sakola Desa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang Proses Pengembangan Masyarakat Secara Partisipatif dan Berkelanjutan melalui Saung Sakola Desa.
2. Mengidentifikasi Hasil Pengembangan Masyarakat melalui Saung Sakola Desa.
3. Mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan program pengembangan masyarakat di Saung Sakola Desa melalui proses refleksi, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program di masa depan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan signifikan bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang pengembangan masyarakat dan penelitian partisipatif. Hasil penelitian akan memperkaya literatur tentang penerapan *Participatory Action Research* (PAR) dalam konteks lokal, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Selain itu, penelitian ini akan menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan di wilayah pedesaan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Cibiru Wetan, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pemanfaatan Saung Sakola. Rekomendasi yang dihasilkan dapat digunakan oleh pengelola Saung Sakola untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dan meningkatkan efektivitas program-program yang ada. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah (NGO) lain dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Teori Participatory Action Research

Menurut Yolanda Wadsworth, *Participatory Action Research* (PAR) adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berbeda pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal (afandi, 2013 : 41).

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

2. Teori Pengembangan Masyarakat

Secara umum, istilah pengembangan masyarakat atau *community development* berkaitan dengan penggunaan berbagai pendekatan dan teknik dalam suatu program tertentu pada masyarakat lokal. Ini bertujuan untuk menghasilkan perpaduan antara bantuan yang berasal dari luar dengan keputusan dan upaya masyarakat lokal yang terorganisasi (safei, 2020 : 18).

Dalam konteks kemanusiaan, masyarakat dibentuk–dan membentuk dengan sendirinya–dengan tujuan untuk saling menguatkan, saling menolong, dan saling menyempurnakan. Konsep silaturahmi yang dimulai dari orang-orang terdekat–baik secara genetis maupun secara geografis–hingga orang-orang terjauh, menunjukkan betapa pentingnya kebermasyarakatan atau hidup bermasyarakat (Safei, 2001 : 4-5).

Teori pengembangan masyarakat dikembangkan oleh Jim Ife salah seorang profesor dalam bidang sosial di Western Sydney University. Ife menjelaskan

bahwa pengembangan masyarakat merupakan proses pemberian bantuan kepada masyarakat untuk memberdayakan segala potensi diri yang dimiliki melalui metode mendidik, mengajar, dan membimbing serta mengusahakan pemberian bantuan sarana dan prasarana dalam pengembangannya (Akmaruzzaman, 2013 : 49)

Selain itu, pengertian pengembangan masyarakat terdapat beberapa definisi yang dikemukakan dalam sejumlah sumber antara lain:

Menurut Bhattacharya, Pengembangan Masyarakat adalah Pengembangan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan masyarakat merupakan usaha membantu manusia mengubah sikapnya terhadap masyarakat, membantu menumbuhkan kemampuan untuk berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisiknya. Manusia didorong untuk mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif dan mampu berdiri sendiri.

3. Teori Pembelajaran berbasis Masyarakat

Pembelajaran berbasis masyarakat (*Community Based Learning*) menurut Suharto (2009) merupakan pembelajaran yang dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh sekolah dan masyarakat yang mengarah pada usaha untuk menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat dengan berorientasi pada masa depan. Adapun pembelajaran berbasis masyarakat menurut Tilaar adalah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bersama masyarakat dengan memusatkan diri pada kemampuan peserta didik

untuk mengenali dan mendukung kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang melingkupinya (Tilaar H. , 2000 : 123-124)

Sejalan dengan pengertian di atas, pembelajaran berbasis masyarakat (*Community Based Learning*) menurut Galbraith adalah pembelajaran berbasis masyarakat didefinisikan sebagai proses pendidikan di mana individu menjadi lebih kompeten dalam hal keterampilan, sikap, dan konsep, sebagai upaya untuk dapat hidup didalam masyarakat dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakat tersebut lewat partisipasi demokratis (Galbraith R. , 1995 : 17).

F. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan terpusat di Saung Sakola Desa, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Ciluenyi, Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Alasan memilih lokasi ini karena statusnya sebagai desa percontohan dan memiliki potensi yang perlu untuk dikembangkan terutama mengenai sumber daya manusia dan para aktor yang senantiasa memberikan wadah bagi masyarakat melalui inovasi yang digagasnya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma konstruktivis berasumsi bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif, tetapi dibangun oleh individu atau kelompok melalui interaksi sosial yang berlangsung secara dinamis (Denzin, 2005 : 1-17). Dalam konteks ini, peneliti

memahami bahwa keberadaan Saung Sakola Desa sebagai pusat pemberdayaan masyarakat tidak hanya sekadar sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial di mana masyarakat dapat membentuk pemahaman bersama tentang nilai-nilai pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Melalui paradigma konstruktivisme, penelitian ini berupaya menggali bagaimana warga Desa Cibiru Wetan memaknai dan berpartisipasi dalam kegiatan di Saung Sakola Desa, yang pada akhirnya akan memengaruhi proses pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan subjektif atau interpretatif, yang merupakan ciri utama penelitian kualitatif dalam paradigma konstruktivis. Pendekatan interpretatif ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman dan interaksi sosial mereka (Schwandt, 2005 : 195). Dalam hal ini, penelitian ini memanfaatkan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang tidak hanya mengamati partisipasi warga secara pasif, tetapi melibatkan mereka secara aktif sebagai subjek penelitian yang turut serta dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi program di Saung Sakola Desa. Dengan cara ini, pendekatan interpretatif memungkinkan adanya pemahaman lebih mendalam terhadap cara masyarakat memahami dan memanfaatkan Saung Sakola sebagai sarana pemberdayaan.

Pendekatan subjektif ini juga berfungsi untuk memvalidasi persepsi dan pengalaman masyarakat dalam mengoptimalkan fungsi Saung Sakola. Dalam

hal ini, teori tindakan komunikatif dari Habermas (1984) sangat relevan, karena mendukung pentingnya komunikasi yang bebas dari distorsi dalam mencapai pemahaman bersama dan pengambilan keputusan kolektif. Habermas berpendapat bahwa tindakan komunikatif berperan penting dalam memfasilitasi dialog yang saling memahami dan memungkinkan individu mencapai kesepakatan bersama melalui konsensus. Di dalam konteks penelitian ini, pendekatan PAR didasarkan pada asumsi bahwa dialog antara warga dan pemangku kepentingan Saung Sakola adalah sarana penting untuk membangun keterlibatan dan mencapai solusi yang lebih relevan dan tepat sasaran.

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan interpretatif, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil atau dampak pemberdayaan Saung Sakola Desa, tetapi juga pada proses bagaimana keterlibatan warga dalam kegiatan di Saung Sakola dapat membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama atas keberlanjutan program. Hal ini sejalan dengan prinsip dari teori perubahan sosial (*social change theory*) yang menekankan bahwa perubahan yang berkelanjutan memerlukan partisipasi aktif masyarakat serta pemahaman kolektif atas nilai-nilai yang mendasari perubahan tersebut (Bandura, 2001 : 52).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), sebuah pendekatan penelitian kualitatif yang berlandaskan paradigma konstruktivisme dan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan penelitian. Pemilihan metode PAR didasarkan pada fokus penelitian ini, yaitu untuk memahami dan memperkuat peran masyarakat Desa Cibiru Wetan dalam mengelola dan mengoptimalkan Saung Sakola Desa sebagai pusat pemberdayaan komunitas. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan tidak hanya untuk mengamati fenomena yang ada, tetapi juga mendorong perubahan positif dan berkelanjutan melalui keterlibatan langsung masyarakat.

Metode PAR memiliki beberapa keunggulan yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian ini. Pertama, PAR mempromosikan kolaborasi antara peneliti dan partisipan untuk mencapai tujuan bersama (Kemmis & McTaggart, 2005). Dalam penelitian ini, keterlibatan masyarakat Desa Cibiru Wetan dipandang esensial untuk mengidentifikasi permasalahan yang relevan terkait pemanfaatan Saung Sakola Desa, serta mengembangkan strategi efektif yang sesuai dengan konteks lokal. Melalui kolaborasi ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek dalam menciptakan perubahan. Kedua, PAR memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan Saung

Sakola Desa (Stringer, 2013). Dengan melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan solusi, penelitian ini mampu menggali faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi dan pemanfaatan Saung Sakola Desa secara lebih komprehensif. Pendekatan ini sejalan dengan teori tindakan komunikatif Habermas (1984), yang menekankan pentingnya dialog dan komunikasi autentik dalam mencapai pemahaman bersama dan pengambilan keputusan yang inklusif.

Selanjutnya, PAR memiliki fokus pada aksi yang menghasilkan perubahan sosial (Reason & Bradbury, 2008). Dalam konteks penelitian ini, tujuannya tidak hanya untuk memetakan tingkat partisipasi masyarakat, tetapi juga untuk merancang program-program pemberdayaan di Saung Sakola Desa yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan komunitas. Siklus penelitian PAR yang terdiri dari perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi memungkinkan penelitian ini untuk terus beradaptasi dan merespons dinamika yang terjadi di lapangan. Akhirnya, melalui PAR, penelitian ini bertujuan meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap Saung Sakola Desa sebagai sarana pemberdayaan (Freire, 1970). Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap penelitian, diharapkan mereka tidak hanya memahami pentingnya keberadaan Saung Sakola Desa, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkannya. Teori pembelajaran partisipatif dari Freire mendukung pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam membangun kesadaran kritis yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pelaksanaan PAR dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan utama. Pertama, identifikasi masalah bersama dilakukan melalui diskusi dengan masyarakat Desa Cibiru Wetan untuk menggali persepsi, harapan, dan tantangan terkait penggunaan Saung Sakola Desa. Kedua, perencanaan aksi dilakukan bersama untuk menyusun program-program yang sesuai dengan kebutuhan lokal, seperti pelatihan keterampilan dan kegiatan edukatif. Tahap ketiga adalah pelaksanaan aksi, di mana program yang telah dirancang dilaksanakan secara kolaboratif. Setelah itu, observasi dan refleksi dilakukan bersama untuk mengevaluasi efektivitas program dalam meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan komunitas. Hasil refleksi ini digunakan untuk menyusun program berkelanjutan yang lebih relevan, guna memastikan bahwa Saung Sakola Desa tetap berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Melalui siklus PAR ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman mendalam mengenai konteks sosial, serta solusi yang relevan dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Cibiru Wetan dalam mengoptimalkan peran Saung Sakola Desa.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang bersifat subjektif, penelitian ini berfokus pada data yang berbentuk deskripsi, pandangan, serta pengalaman subjektif

dari partisipan mengenai pemanfaatan Saung Sakola Desa dalam pemberdayaan masyarakat Desa Cibiru Wetan.

Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan sejumlah informan kunci yang terlibat langsung dalam kegiatan Saung Sakola Desa. Informan tersebut meliputi pengelola Saung, tokoh masyarakat, orang tua, dan warga yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Melalui wawancara ini, peneliti menggali pengalaman, persepsi, harapan, serta makna subjektif yang dirasakan masyarakat terkait keberadaan Saung Sakola sebagai ruang pembelajaran berbasis komunitas. Data dari wawancara memberikan pemahaman mendalam tentang motivasi, hambatan, dan inisiatif warga dalam mendukung pengembangan Saung.

Selain wawancara, data juga dikumpulkan melalui diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion* atau *FGD*). FGD ini melibatkan partisipan dari berbagai unsur masyarakat seperti ibu-ibu PKK, anggota karang taruna, dan perwakilan dari RW. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengumpulkan pandangan kolektif, membahas potensi lokal, serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan Saung Sakola. Melalui proses diskusi terbuka dan reflektif, diperoleh data mengenai bentuk kolaborasi, kebutuhan warga, serta strategi bersama dalam memperkuat peran Saung sebagai ruang belajar yang inklusif dan berkelanjutan.

Untuk memperkuat hasil dari wawancara dan FGD, peneliti juga melakukan observasi partisipatif (participant observation) terhadap berbagai aktivitas yang berlangsung di Saung Sakola. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan literasi anak-anak, kerja bakti warga, serta diskusi informal yang terjadi di lingkungan saung. Observasi ini bertujuan untuk menangkap perilaku, interaksi sosial, serta partisipasi masyarakat secara nyata di lapangan. Catatan lapangan dari observasi ini memperlihatkan bentuk-bentuk keaktifan warga, dinamika sosial, dan pola keterlibatan yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui wawancara.

b. Sumber data

Sumber dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer:

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Cibiru Wetan yang terlibat langsung dalam kegiatan Saung Sakola Desa, khususnya para tokoh masyarakat, pengelola Saung Sakola, dan partisipan yang rutin mengikuti kegiatan di Saung Sakola Desa. Responden ini dipilih karena memiliki pengalaman langsung serta pemahaman yang mendalam terkait pengelolaan dan pemanfaatan Saung Sakola. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion), sehingga data yang diperoleh bersifat akurat dan relevan dengan fokus penelitian.

2) Sumber Data Sekunder:

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen, laporan, buku, dan referensi lain yang mendukung fokus penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku yang membahas konsep pemberdayaan masyarakat, jurnal penelitian terkait partisipasi komunitas, serta dokumentasi kegiatan Saung Sakola Desa yang telah dilakukan. Sumber data sekunder ini digunakan untuk mendukung dan memperkaya pemahaman peneliti mengenai konteks penelitian, serta sebagai acuan untuk menganalisis data primer yang telah diperoleh dari partisipan.

5. Penentuan informan atau unit penelitian

Dalam penelitian ini, informan atau unit analisis dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam terhadap pemanfaatan Saung Sakola Desa sebagai media pemberdayaan masyarakat di Desa Cibiru Wetan. Informan merupakan individu yang memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan yang berlangsung di Saung Sakola. Mereka dipilih karena dianggap mampu memberikan wawasan dan perspektif yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Saung Sakola Desa.

a. Informan dan Unit Analisis:

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat, pengelola Saung Sakola, serta warga yang rutin berpartisipasi dalam kegiatan Saung Sakola Desa. Para informan ini adalah individu yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai dinamika dan kendala dalam pemanfaatan fasilitas tersebut, sehingga informasi yang diberikan oleh mereka dianggap memiliki tingkat keakuratan dan relevansi yang tinggi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sementara itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah narasi dan deskripsi pengalaman para informan terkait partisipasi, pemanfaatan, serta tantangan yang dihadapi dalam optimalisasi Saung Sakola Desa.

b. Teknik Penentuan Informan:

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode snowball sampling. Teknik ini dimulai dengan mengidentifikasi beberapa informan kunci yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan signifikan dalam Saung Sakola Desa, kemudian meminta rekomendasi dari mereka untuk mengidentifikasi informan lain yang relevan. Teknik snowball ini dipilih untuk memastikan keterlibatan informan yang memiliki informasi mendalam dan memahami konteks pemberdayaan masyarakat di Saung Sakola. Melalui proses ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan potensi dan tantangan dalam pengembangan Saung Sakola Desa sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

6. Teknik Pengumpulan data

Dalam metode *Participatory Action Research* (PAR), teknik pengumpulan data harus dipilih secara cermat untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat mewakili pandangan, pengalaman, dan konteks dari para partisipan secara mendalam dan berkesinambungan. Teknik pengumpulan data dalam PAR secara umum mengandalkan metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, yang semuanya sejalan dengan pendekatan subjektif pada penelitian kualitatif.

a. Wawancara Mendalam:

Menurut Kvale dan Brinkmann (2009), wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dunia sosial dari perspektif subjek penelitian melalui pendekatan terbuka dan reflektif. Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam akan dilakukan dengan Kasi Pelayanan Desa, Moch Rendie Fauzan, dan Ketua RW 19, Andri Yuli Suparlan, untuk menggali pandangan mereka mengenai pengelolaan dan pemanfaatan Saung Sakola Desa.

Wawancara ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data, tetapi juga menjadi ruang dialog yang memungkinkan partisipan berkontribusi aktif dan merefleksikan peran Saung Sakola dalam pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas tinggi bagi peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan utama di RW 19. Selain itu,

wawancara ini diharapkan mampu menghasilkan wawasan mendalam tentang upaya integrasi Saung Sakola dengan program pembangunan desa serta langkah strategis yang diperlukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program.

b. Observasi Partisipatif:

Sebagaimana diuraikan oleh Spradley (1980), observasi partisipatif merupakan teknik yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih langsung tentang perilaku dan aktivitas dalam konteks alami. Dalam konteks PAR, observasi partisipatif sangat bermanfaat karena peneliti dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat, memahami kebiasaan, interaksi, serta dinamika sosial yang tidak selalu terlihat melalui wawancara. Observasi ini membantu peneliti melihat bagaimana Saung Sakola Desa dimanfaatkan secara nyata oleh masyarakat dalam lingkungan sehari-hari mereka, memberikan konteks yang kaya dan nyata untuk data yang dikumpulkan.

c. Analisis Dokumen:

Yin (2018) menyebutkan bahwa analisis dokumen berfungsi sebagai sumber data sekunder yang dapat mendukung dan memperkuat data yang dikumpulkan dari sumber primer. Dalam penelitian kualitatif, dokumen-dokumen resmi, catatan kegiatan, laporan program, dan dokumen terkait lainnya menjadi sumber yang berharga untuk memahami latar belakang dan perkembangan program Saung Sakola Desa. Dalam PAR, analisis dokumen

ini tidak hanya membantu memahami hasil program dari sudut pandang administratif, tetapi juga memungkinkan adanya refleksi terhadap peran dan kontribusi Saung Sakola Desa dalam memberdayakan masyarakat.

Penggunaan ketiga teknik ini sejalan dengan prinsip PAR yang menekankan keterlibatan aktif dan kolaborasi antara peneliti dan partisipan. Dengan mengkombinasikan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, data yang dikumpulkan mencakup berbagai sudut pandang, sehingga dapat memberikan gambaran holistik tentang program pemberdayaan melalui Saung Sakola Desa.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik triangulasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber atau menggunakan berbagai metode untuk memverifikasi konsistensi informasi yang diperoleh, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan andal. Menurut Denzin (1978), triangulasi dapat dilakukan melalui beberapa cara, termasuk triangulasi data (penggunaan berbagai sumber data), triangulasi metode (penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi), serta triangulasi peneliti (melibatkan beberapa peneliti dalam analisis data).

Triangulasi data memungkinkan peneliti untuk memeriksa dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sudut pandang, sehingga mengurangi

potensi bias. Dalam penerapannya, jika suatu data atau temuan konsisten pada berbagai metode atau sumber, maka data tersebut dianggap memiliki keabsahan yang lebih tinggi. Teknik ini sangat cocok diterapkan dalam pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), di mana keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dan metode partisipatif sering digunakan untuk mencerminkan keragaman pandangan dan pengalaman partisipan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan sepanjang penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Miles dan Huberman (1994) menggambarkan teknik analisis data kualitatif sebagai proses siklus yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses ini dilakukan secara bertahap dan berulang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh diinterpretasikan secara mendalam dan akurat.

Tahap pertama adalah *Reduksi Data*, yang melibatkan proses memilih, memfokuskan, dan merangkum data mentah menjadi informasi yang lebih relevan dengan fokus penelitian. Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa reduksi data membantu peneliti menyederhanakan, mengorganisir, dan mengabstraksi data tanpa kehilangan inti dari informasi yang penting. Proses ini juga memungkinkan peneliti untuk menyaring informasi sehingga hanya data yang mendukung tujuan penelitian yang digunakan.

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah *Penyajian Data*, di mana data disusun ke dalam format yang lebih terorganisir agar mudah dianalisis lebih lanjut. Menurut Miles dan Huberman (1994), penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, atau bagan yang memungkinkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, atau perbedaan dalam data secara visual. Penyajian data yang terstruktur membantu peneliti mengidentifikasi dan memahami makna dari data yang telah terkumpul, serta merumuskan pertanyaan baru atau hipotesis sementara.

Tahap terakhir adalah Penarikan *Kesimpulan dan verifikasi*. Peneliti mulai membuat interpretasi dari pola yang ditemukan dalam data yang disajikan, serta menarik kesimpulan yang didasarkan pada hubungan dan tema yang muncul. Miles dan Huberman (1994) menekankan pentingnya verifikasi untuk menguji keabsahan dari kesimpulan yang diperoleh. Verifikasi dilakukan dengan mengecek kembali data, membandingkan hasil dengan teori, atau melalui triangulasi untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian.